

Pola Akomodasi Sosial Antar Kelompok Etnik Pada Masyarakat Multikultural di Mempawah

Mochtaria M.Noh¹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura

Abstrak

Pasca konflik etnik di Sambas masih menyisakan konflik yang bersifat tertutup (*latent*). Hal itu ditandai oleh masih belum adanya kata damai diantara kedua kelompok etnik yang berkonflik dan belum dapat kembalinya warga etnik Madura ke kampung halamannya di wilayah Kabupaten Sambas. Penelitian ini fokus pada Pola Akomodasi Sosial di antara kelompok etnik Melayu, Madura dan Tionghoa (Cina). Akomodasi ini penting karena tanpa akomodasi kelompok etnik yang berbeda tidak mungkin hidup bersama. Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana pola akomodasi antar kelompok etnik dalam interaksi sosial?”. Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan (metode deskriptif) pola akomodasi ketiga kelompok etnik tersebut. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pola-pola akomodasi yang diterapkan adalah melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dan budaya, pemahaman dan pemaknaan budaya dan stereotip terhadap masing-masing etnik, serta melaksanakan strategi akomodasi seperti: konsensus (musyawarah), penegakan hukum positif (*adjudication*), toleransi (*tolerance*). Untuk itu kondisi yang telah tercipta ini perlu dibina secara terus menerus melalui berbagai kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang relevan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

Kata kunci : akomodasi, etnik, multikultural, toleransi .

Pendahuluan

Menurut Abercrombi, Hill, dan Turner (2010) akomodasi itu menerangkan proses individu beradaptasi terhadap perbedaan, ketegangan atau konflik etnik, tanpa menyelesaikan konflik dasar atau mengubah sistem ketidak setaraan. Norma (2007) menyatakan bahwa akomodasi terjadi pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang mau tak mau harus bekerja sama, meskipun dalam kenyataannya mereka masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan. Tanpa akomodasi dan kesediaan berakomodasi, dua pihak yang berselisih paham tidak mungkin bekerja sama untuk selamanya.

Kajian mengenai hubungan antaretnik yang di Kalimantan Barat lebih banyak menyoroti sisi konflik di antara etnik seperti : Suparlan (1999 dan 2005) Ibrahim (2002, 2004); Djajadi (2004); Mudiyono, dkk. (2006); Klinken (2007); Cahyono, dkk. (2008), Bahari (2008), Nurdin (2008); dan Fatmawati (2009). Umumnya penelitian tersebut berusaha

menemukan akar penyebab konflik dan mencari solusi penyelesaiannya.

Selain itu, kajian teoritik tentang akomodasi sosial pasca konflik antaretnik juga masih sangat minim, khususnya yang melihat fungsi positif konflik atau yang mengkaji kearifan suatu komunitas dalam menyikapi perbedaan.

Penelitian ini menjadi penting baik secara praktis maupun teoritik. Secara praktis tulisan ini penting tidak saja bagi masyarakat Kalimantan Barat, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia yang selama 2 (dua) dekade terakhir tampak begitu rentan terhadap konflik dengan kekerasan. Secara teoritik, konflik dengan kekerasan yang terjadi di suatu wilayah ternyata dapat memberi getaran (*reperkusi*) kesadaran kepada kelompok etnik yang sama yang berdomisili di wilayah lain untuk mengupayakan reintegrasi sosial melalui proses akomodasi.

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana pola akomodasi antar kelompok etnik pada interaksi sosial”. Adapun

¹ Program Doktor Sosiologi FISIP Universitas Padjajaran

tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis: Pola akomodasi antara kelompok etnik Melayu, Madura, dan Tionghua (Cina) di Mempawah Pasca Konflik etnik di Sambas.

Faktor utama yang menentukan terjadinya proses akomodasi adalah toleransi, Hamilton (1995) mengemukakan bahwa kesadaran akan pluralisme, dan kesetiaan untuk berbagi ruang dengan pihak lain, niscaya akan melahirkan toleransi yang pada dasarnya merupakan kunci untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Ujan, dkk., (2009) berpendapat bahwa pandangan multikulturalisme mengajak untuk “bersikap rendah hati” (mau menerima kenyataan), bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memiliki kebenaran mutlak, karena kebenaran mutlak melampaui ruang dan waktu, padahal manusia adalah makhluk yang terikat pada ruang dan waktu.

Selain dari upaya membangun toleransi dan menyadari akan berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial, Gillin (1967) mengemukakan istilah asosiatif sebagai hasil interaksi yang positif. Bentuk lain dari asosiatif ini adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Gordon (1978) mengemukakan adanya tiga model asimilasi dasar dalam masyarakat Amerika, yaitu: konformitas (*conformity*), persenyawaan (*melting pot*), dan kemajemukan budaya (*cultural pluralism*). Masyarakat Indonesia lebih pas dengan model asimilasi, karena kemajemukan budaya dan masyarakat yang multikultural.

Selain dari asimilasi dan kerjasama ada pula pola lain dari proses asosiatif, yaitu akomodasi. Norma (2007) bahwa fungsi akomodasi adalah untuk meredakan konflik dan menggantikan proses sosial yang disosiatif dengan suatu interaksi sosial yang sedikit banyak bersifat damai. Akomodasi akan meredakan pertentangan, dan sikap yang lebih bersahabat mungkin saja bisa timbul dari interaksi yang bersifat damai ini. Proses ini berpengaruh besar pada sikap dan perilaku orang. Lebih lanjut diakui pula bahwa akomodasi tidak pernah menyelesaikan sengketa secara tuntas dan selamanya. Melalui akomodasi perbedaan pendapat tak akan ditiadakan; akan tetapi, sekalipun demikian, interaksi-interaksi masih

akan dapat berlangsung terus. Dalam proses akomodasi, masing-masing pihak tetap saja memegang teguh pendirian masing-masing namun sampai kepada “kesepakatan untuk saling tak sepakat”, dan atas dasar toleransi atas perbedaan masing-masing itu lalu mempertahankan kelangsungan interaksi sosialnya.

Soemardjan (1982) yaitu : (1) integrasi normatif, yaitu suatu ikatan sosial yang terjadi karena adanya suatu kesepakatan (konsensus) terhadap nilai-nilai dan norma-norma dasar (*basic values and norms*). Dari dimensinya integrasi ini dapat disebut integrasi budaya; (2) integrasi fungsional, yaitu suatu ikatan sosial yang didasarkan situasi saling ketergantungan fungsional antara unsur satu dan lainnya. Integrasi ini lebih berdimensi ekonomi; (3) integrasi koersif, yaitu suatu ikatan yang terjadi karena adanya kekuatan yang memaksa. Ini termasuk integrasi politik.

Idealnya ketiga sifat integrasi itu ada dan dipertahankan keseimbangannya di dalam masyarakat. Namun upaya mempertahankan keseimbangan tersebut bukanlah suatu hal mudah. Apabila keseimbangan tersebut tidak tercapai, bangsa ini akan jatuh ke dalam situasi ekstrim, Soemardjan (1982, dalam Nurhadinatomo, 2004: 37).

Untuk mencapai titik keseimbangan atau equilibrium dari berbagai bentuk integrasi tersebut tentunya memerlukan mekanisme. Parsons (1962) menyatakan ada dua macam mekanisme sosial yang paling penting, yang menjadikan hasrat-hasrat para anggota masyarakat dapat dikendalikan pada tingkat dan arah yang menuju terpeliharanya kontinuitas sosial, yaitu mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial.

Metode

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *penelitian kualitatif*. Pendekatan kualitatif digunakan karena hendak : (1) menggambarkan pola akomodasi dalam hubungan antar etnik; dan (2) menggambarkan bentuk-bentuk akomodasi yang dipilih oleh ketiga kelompok etnik dalam menjalani kehidupan bersama. Adapun jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana ketiga kelompok etnik bisa hidup bersama (akomodasi) dalam perbedaan yang ada; (2) tindakan atau perilaku anggota ketiga kelompok etnik (Melayu, Tionghua, dan Madura) berinteraksi dalam perbedaan yang ada; (3) harapan satu kelompok etnik terhadap perilaku kelompok etnik lain; (4) faktor yang mempengaruhi jalannya proses akomodasi antara kelompok etnik tersebut.

Fokus penelitian ini adalah studi tentang akomodasi antar kelompok etnik Melayu, Madura, dan Tionghua yang mencakup : (a) Analisis tindakan pelaksanaan peran status ketiga anggota kelompok etnik yang merupakan perilaku akomodasi; (b) Analisis tindakan individu sebagai aktor yang memiliki kemampuan reflektif terhadap struktur sosialnya dan pemaknaan dari tindakan atau prilakunya terhadap interaksi yang sedang dijalaninya dalam kehidupan bersama dengan kelompok etnik lain.

Dalam penelitian ini, informan adalah sumber data yang diperlukan dalam metode kualitatif yang ditetapkan berdasarkan *purposive sampling* (sampling bertujuan) dengan memilih orang dari berbagai simpul

yang sebagai pelaku atau mengetahui, terlibat dan menguasai informasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Informan itu adalah para pelaku atau mereka yang memiliki informasi, yang dalam penelitian ini dibedakan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) Aparatur pemerintah, yaitu camat, Lurah atau Kepala Desa, Ketua Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), dan Kepolisian; (2) Tokoh Agama, yaitu Kyai, Ustaz, Guru Ngaji, Imam Masjid, dan Remaja Masjid; (3) Tokoh Masyarakat, meliputi Guru, pengurus organisasi, tokoh politik, dan orang-orang yang dituakan; (4) Anggota kelompok etnik Melayu, Madura dan etnik Cina yang telah dewasa dan telah tinggal lama di wilayah Kecamatan Mempawah.

Hasil dan Pembahasan

Keragaman Agama dan Etnik Di Lokasi Kajian

Penduduk Menurut Agama

Komposisi penduduk menurut agama dan kepercayaan di Kecamatan Mempawah Hilir, tertera pada tabel berikut.

Tabel 1.
Penduduk Berdasarkan Agama Dan Keyakinan
Di Kecamatan Mempawah Hilir, 2008

NO	DESA/ KEL.	Islam	Kato -lik	Protes- Tan	Hindu	Budha	Kong- fucu	Jumlah
1	K. Secapah	3186	51	31	0	392	315	3.975
2	Tengah	3500	204	178	15	461	62	4.420
3	Terusan	8437	288	287	72	136	160	10.604
4	Tanjung	993	0	0	0	10	35	1.038
5	Pasir	5936	23	65	0	339	169	6.549
6	Penibung	1464	0	4	0	314	12	1.794
7	Sengkubang	2541	2	5	0	161	98	1.807
8	Malikian	2829	0	1	0	131	23	2.989
	Jumlah	28.903	568	571	87	3.168	879	34.176

Sumber : Dinas Dukcapil KB. Kab.Ptk. Agustus, 2013 (data diolah).

Penganut agama Islam umumnya adalah mereka yang beretnik Melayu, Bugis, Madura, Banjar, Jawa, Sunda, dan Padang (Minang). Etnik Dayak Dominan beragama Katholik, sedikit terdapat Ambon dan Tionghoa. Sedangkan agama Protestan kebanyakan dianut oleh etnik Batak. Sementara mereka yang beragama Budha dan Kongfuchu adalah dari kalangan orang Tionghoa. Walau keanekaragaman agama dari warga masyarakat di daerah ini dapat diidentifikasi etniknya namun tidak pula menutup kemungkinan terdapat individu-individu yang menganut agama di luar dominasi agama etniknya. Selain itu tidak pula berarti bahwa permasalahan agama selalu paralel dengan permasalahan etnik. Kerukunan agama terlihat lebih toleran dibanding dengan hubungan antar etnik yang lebih rentan terhadap munculnya konflik, karena peristiwa konflik etnik lebih sering terjadi dibanding dengan konflik agama pada masyarakat Kalbar pada umumnya.

Suku Bangsa (Etnik) Penduduk di Lokasi Penelitian

Guna menetapkan secara murni perbedaan antara etnik satu dengan yang lainnya semakin sulit karena proses kawin-mawin (amalgamasi) antara etnik sudah sedemikian luas terjadi dalam kehidupan masyarakat, karena perbedaan etnik dalam proses perkawinan di masyarakat tidak menjadi suatu hambatan atau permasalahan, yang masih menjadi masalah adalah perbedaan keyakinan (agama). Peneliti yakin bahwa pencatuman suku bangsa (etnik) pada etnik seperti Melayu dan Bugis lebih pada bagaimana mereka mengidentifikasi diri yang lebih banyak dipengaruhi siapa orang tua laki-lakinya dan dimana lingkungan dominan mereka. Sebaliknya, untuk identitas etnik Madura, Cina, Jawa secara tegas identitas budaya yang melekat pada mereka masih cukup kental. Gambaran komposisi penduduk menurut suku bangsa (etnik) tertera pada tabel berikut :

Tabel 2.

Komposisi Penduduk Menurut Suku Bangsa Di Kecamatan Mempawah Hilir Tahun 2008

NO	Suku Bangsa (etnik)	Banyaknya (Jiwa)	Persen (%)
1	Melayu	18.828	55,08
2	Madura	5.728	16,76
3	Cina	4.278	12,52
4	Jawa	2.243	3,56
5	Bugis	1.076	3,15
6	Dayak	622	1,82
7	Lain-lain	1.401	4,11
	Jumlah	34.176	100,00

Sumber : Dinas Dukcapil KB. Kab.Pontianak, Agustus 2013

Etnik Melayu merupakan etnik dominan di daerah ini, kedominannya tidak saja jumlahnya yang besar tetapi juga dominan secara budaya. Bahasa Melayu merupakan bahasa sehari-hari masyarakat dalam berinteraksi terutama apabila terjadi interaksi antar individu lintas etnik. Sedangkan acuan norma, nilai dan adat istiadat budaya Melayu lebih banyak diadopsi oleh etnik lain selain Cina dan Madura.

Pola-pola Akomodasi Antar Etnik

1. Akomodasi dalam Sistem Nilai Kelompok Etnik.

a. Pola Akomodasi Sistem Nilai Kelompok Etnik Melayu

Adapun sistem nilai agama yang berkembang dalam kelompok etnik Melayu Mempawah bermakna dalam menyikapi perbedaan dan membuka diri untuk hidup berdampingan dengan kelompok etnik dan agama yang berbeda berdasarkan pada dua sumber agama yaitu Al-qur'an dan al-hadist.

Sumber-sumber agama yang dijadikan acuantersebut terdeskrisikan berikut ini.

Ada beberapa kutipan ayat-ayat al-qur'an yang dikemukakan oleh anggota kelompok etnik Melayu dalam menyikapi pola hubungan antar etnik maupun antar agama dalam pergaulan hidup mereka sehari-hari di antara kutipan ayat-ayat al-qur'an tersebut *"wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berpuak-puak agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah yang paling taqwa. Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Q, 49:13).*

Adapun salah hadistis yang dikemukakan oleh informan ada pada kutipan-kutipan dan deskripsi berikut ini.

"Tidaklah orang Muslim menolong orang Muslim lainnya ditempat dimana di dalamnya kehormatannya dilecehkan, dan keharamannya dihalalkan, melainkan Allah menolongnya di tempat ia senang ditolong di dalamnya. Tidaklah seorang Muslim menelantarkan (tidak menolong) orang Muslim lainnya di tempat dimana di dalamnya kehormatannya dilecehkan, melainkan ia ditelantarkan Allah di tempat ia senang ditolong di dalamnya" (Riwayat Ahmad).

Penjelasan hadist di atas, tampak pada ungkapan informan (seorang Bapak berusia 58 tahun) dalam menjawab pertanyaan peneliti berkenaan peristiwa konflik di Sambas antara etnik Melayu dengan etnik Madura yang terjadi belasan tahun yang lalu, dengan ungkapan sebagai berikut :

"sebenarnya memang kite sesame muslim itu bersaudare dan kite tak boleh pulak menghinse sesame muslim walaupun kite berbeda suku. Tapi, kite orang tu kesabaran kita juga ade batasnye, kalau kite diganggu dan dizalimi teros meneros oleh orang laen atau kelompok laen, tentulah suatu ketike kesabaran kite juga tak bise kite tahan. Make sekali-sekali kite melakukan perlawanan terhadap penindasan dan kezaliman perlu gak untuk terapi. Setelah kejadian itu rasenye kasihan pula dengan mereke yang menjadi korban peristiwa

dikemukakan oleh seorang ibu (43 tahun) di lingkungan komplek perumahan di Kota Mempawah yang secara kebetulan bertetangga dengan warga dari kelompok etnik dan agama yang berbeda dengannya, adalah :

Sambas tu, maka kite yang ade di Mempawah ini sudah sepantasnye pula menolong dan membantu mereke, dengan harapan semoge mereke dan kite semue mau mengambil pelajaran dari peristiwa di Sambas yang lalu".

Pandangan dan sikap orang Melayu berkenaan dengan hubungan sesama muslim cukup kuat dan mendasar sejalan dengan pandangan Islam, bahkan ada pandangan yang mengidentikan Islam dengan Melayu. Bukti kedalaman penguasaan orang Melayu di daerah penelitian ini tentang ajaran Islam yang bersumber dari hadist Rasulullah SAW. Walaupun hadist- hadist yang banyak disitir oleh beberapa informan di atas banyak membahas hubungan antara sesama muslim, namun mereka juga memahami bahwa hubungan dengan sesama manusia (dengan non muslim) juga penting dan perlu mendapat perhatian dalam kehidupan bersama. Dalam kaitan dengan penelitian ini adalah hubungan dengan kelompok etnik Tinghoa yang secara keyakinan umumnya non muslim. Dalam hubungan ini dasar normatif yang menjadi pegangan kelompok etnik Melayu adalah dengan menyadarkan diri bahwa agama Islam adalah agama *"Rahmatan lillalamin"* yaitu agama yang mebawa kerahmatan bagi seluruh alam, termasuk di dalamnya adalah dalam hubungan dengan sesama manusia (non muslim).

Akomodasi Berdasarkan Nilai Budaya Melayu

Kedekatan dan kelekatan kelompok etnik Melayu dengan nilai agama dan adat budaya ibarat seperti satu mata uang dalam dua sisi yang berbeda yang susah untuk dipisahkan. Dalam upaya membangun integrasi sosial di dalam kehidupan masyarakat yang berbeda tersebut, masyarakat di daerah ini mengembangkan prinsip-prinsip hidup yang merespon perbedaan dengan ungkapan *"rambut*

sama hitam tapi hati berlainan” . Atau dengan sebuah ibarat “kelapa satu tandan saja buahnya tidak semua sama”. Peribahasa “lain padang lain belalang lain lubuk lain ikannya”, dan “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang tak cacat (yang sempurna)”. Serta “kuman di seberang laut nampak/kelihatan, gajah dikelupuk mata tak nampak/kelihatan”. Pribahasa lain yang mengandung pesan yang sama dengan pribahasa di atas adalah “*di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung*”. Seorang Ibu (32 tahun) dari anggota kelompok pengajian At.Taqwa memaknainya “bahwa di mana kita berdiam dan hidup berkelompok di situ pula kita harus dapat menyesuaikan diri dengan tata nilai, norma dan adat istiadat yang berlaku di daerah itu, terutama kita sebagai seorang pendatang harus mampu menyesuaikan diri”.

Kata-kata bijak atau pribahasa-pribahasa tersebut berkembang di kalangan masyarakat luas dari ketiga kelompok etnik. Ungkapan pribahasa tidak hanya sekedar selogan dan pribahasa tetapi juga sebagai suatu perilaku hidup, yang sudah mereka fahami dan kembangkan dalam hidup yang berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada. Pribahasa-pribahasa itu merupakan suatu sistem nilai budaya masyarakat setempat yang menjadi acuan dalam sikap dan tindakan mereka dalam menjalin hubungan antaretnik.
Pola Akomodasi Sistem Nilai Kelompok Etnik Madura

Permasalahan dan perbedaan yang tampak dan dirasakan oleh kelompok etnik Madura dalam pemahaman dan penerapan sistem nilai keagamaan tersebut sebagai mana diungkapkan oleh tokoh agama dari kelompok etnik Madura berikut ini.

“sebenarnya dalam Islam udah jelas kite diajarkan bagaimane hidop bersame dengan orang laen, baik hidop bertetangga, bermasyarakat maopon dalam segala macam kehidopan, hanye orang kite nie banyak yang tak mao tau, dan maok nurotkan katenye sorang. Itu semua karena sebagian besar orang kame (Madura) maseh rendah pendidikannye, banyak yang tinggal terpencil dalam kelompoknya sendiri”.

Tokoh agama dari kalangan etnik Madura (63 tahun bapak) beranak empat, berkomentar seperti berikut ini :

“Orang kame’ yang udah hidop dalam komunitas laen (dalam perkampungan Melayu) udah tak ade masalah dengan perbedaan itu, orang kame’ malahan merase bangga kalau kame udah dianggap kemelayuan. Artinye kame’ bukan hanya pandai berbahasa dan berlogat Melayu tapi juga kame’ udah dianggap same dan bagian orang Melayu. Anak-anak mude dari kalangan kame’ pon kadang-kadang mengolok-olok orang tue-tue (generasi diatas mereka) yang terkesan kampong dan maseh kental Madurenye. Yang maseh menjadi masalah dalam hidop bersame dan berbeda ini ada pada keluarga kame’ yang ade di daerah (kampong) yang semuanya orang madure. Mereka ini yang sering terkesan kurang gaol atau masih kaku dalam berinteraksi dengan komunitas lain”.

Walaupun dalam nilai-nilai keagamaan masih terbatas dikalangan yang berpendidikan dan yang bergaulan luas dalam melaksanakan apa yang terdapat dalam ajaran keagamaan tersebut. Namun hidup dalam perbedaan dan keanekaragaman adalah suatu keniscayaan apa lagi bagi mereka sebagai kelompok etnik pendatang di daerah ini, penyesuaian dan adaptasi diri adalah suatu keharusan. Sebagai makhluk yang memiliki akal budi maka proses adaptasi tersebut berjalan secara alamiah seiring dengan perjalanan waktu. Maka proses-proses akulturasi, dan asimilasi dari satu generasi ke generasi berikutnya bergulir dan berproses secara terus menerus.

Pola Akomodasi Sistem Nilai Budaya Kelompok Etnik Tionghua

Ada dua sumber tata nilai budaya yang terdapat pada kelompok etnik Tionghua, yaitu filosofi ajaran Taoisme dan prinsip hidup (ekonomi). Dalam filosofi ajaran Taoisme ada titik keseimbangan antara “Ying” dan “Yang”. Maksud dari makna “Ying” dan “Yang” ini dijelaskan oleh seorang Tokoh Tionghua (66 tahun) berikut ini.

“Dalam ajaran Taoisme mengajarkan bahwa segala sesuatu itu selalu berpasangan misalnya antara siang

dan malam, panas dan dingin, air dan api. Selain berpasangan keduanya juga saling melengkapi dan berproses dalam keserasian. Sama halnya dengan kehidupan kita, yaitu selain kita juga ada orang lain, yang saling membutuhkan dan harus hidup bersama dalam keserasian dan kedamaian. Untuk itu agar kehidupan kita tidak bermasalah bersama dengan orang dan kelompok lain kita harus menjaga kebersamaan dan keanekaragaman itu dengan baik sebagai suatu masyarakat yang harmonis”.

Dari pemahaman ajaran Taoisme itu ternyata berpengaruh kuat pada prinsip kehidupan bagi orang-orang Tionghua, mereka selalu berusaha untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal dimana saja mereka berada mereka selalu mampu menjalani proses asimilasi dan akulturasi dengan kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Kesadaran akan keberadaan mereka sebagai kelompok minoritas juga menjadikan salah satu faktor pendorong mereka untuk selalu mengakomodasi berbagai perbedaan dan hidup disela-sela perbedaan.

Prinsip lain yang mereka pahami dalam kehidupan bersama adalah prinsip berusaha atau prinsip ekonomi dalam menekuni berbagai kegiatan ekonomi atau usaha. Bagaimana makna dari prinsip hidup dimaksud dijelaskan oleh seorang pengusaha muda (38 tahun) di daerah penelitian yang mengatakan.

“Kita orang dimana-mana perlu hidup. Untuk bisa bertahan hidup kita orang harus punya pekerjaan atau usaha. Usaha apa saja kita perlu orang lain. Apalagi seperti saya sebagai orang dagang (pedagang), untuk mendapatkan pembeli atau pelanggan kita harus menunjukkan sikap ramah, melayani kepada semua orang. Sebab kalau kita sudah dinilai tidak baik oleh orang sekitar kita maka kita sulit untuk mengembangkan usaha kita, kalau sudah begitu matilah kita orang”

Tampak jelas kiranya bahwa bagi kelompok etnik Tionghua proses akomodasi dalam kehidupan yang berbeda merupakan suatu yang sudah menjadi suatu tuntutan dan keharusan yang harus dijalani dan bahkan

selalu dicari, mana kala kondisi lingkungan tempat tinggal yang mereka pilih sesuai dengan dua tata nilai yang telah di bahas. Maka tidak mengherankan manakala di daerah-daerah yang terpencil kadangkala hanya ada satu atau dua keluarga etnik Tionghua yang ada di lingkungan pemukiman itu jika lingkungan yang dipilih tersebut memenuhi dua ajaran dan prinsip hidup tersebut.

Stereotip Antar Kelompok Etnik

Konflik antaretnik Melayu dan Madura di Sambas juga bersinggungan dengan permasalahan psikologis berupa prasangka dan stereotip, seperti yang ditemukan oleh Cahyono, dkk (2008 : 85) kecuali terhadapnya segregasi sosial dalam pemukiman, di antara keduanya terdapat persaingan dan kompetisi dalam bidang sosial ekonomi. Hal ini ditambah lagi dengan adanya perbedaan dalam kultur dan cara-cara hidup, sehingga telah saling membentuk stereotip-stereotip yang negatif antara satu dengan lainnya, dalam sebuah hubungan penuh prasangka dan sangat traumatik akibat rentetan konflik yang telah berlangsung puluhan tahun dan senantiasa memakan korban jiwa.

Ketiga kelompok etnik memiliki stereotip pada masing-masing kelompok etnik yang terbangun melalui proses interaksi sosial diantara mereka selama ini. Stereotip tersebut ada yang berdimensi negatif dan ada pula yang positif. Stereotip negatif terhadap kelompok etnik lain enggan untuk mereka ungkapkan, cukuplah itu menjadi menjadi konsumsi etnik mereka saja dan menjadi bekal dalam berinteraksi dengan kelompok etnik lain. Sebaliknya stereotip positif lebih mereka kedepankan dalam memberikan penilaian terhadap kelompok etnik lain, ini dimaksudkan menjaga keharmonisan hubungan antar kelompok. Contoh stereotip positif pada kelompok etnik lain misalnya : ramah, tekun dan rajin, hemat dan memiliki jiwa wirausaha.

Sikap etnosentrisme, fanatisme, eksnosentris, tidak bisa menjamin kehidupan masyarakat yang serasi dan harmonis. Hidup dalam situasi yang harmonis menjadi seluruh komponen masyarakat dapat menjalankan aktivitasnya secara normal dan dapat memperbaiki tingkat kehidupan ekonominya.

Apa yang telah dilakukan atau sikap yang dikembangkan masyarakat dalam interaksi sosialnya pada etnik yang berbeda.

Strategi Akomodasi Antar Kelompok Etnik

Secara sosiologis ada beberapa macam dan jenis akomodasi, namun apa yang ditemukan di daerah penelitian hanya beberapa diantaranya yang mereka lakukan, yang dalam tulisan ini diistilahkan dengan strategi akomodasi. Adapun strategi yang dimaksud adalah konsensus (musyawarah), penegakan hukum positif (*adjudication*), toleransi (*tolerance*), dan perkawinan campur (*amalgamasi*).

Konsensus (Musyawarah)

Kesadaran untuk melakukan musyawarah pada masyarakat Kecamatan Mempawah Hilir dalam mengatur hubungan antar etnik (Melayu – Madura - Tionghua) sebenarnya sudah ada dan tumbuh kembang di daerah penelitian dalam membahas berbagai persoalan sosial, budaya dan ekonomi di masyarakat.

Dasar utama yang paling kuat dalam akomodasi adalah faktor keyakinan dan pengakuan akan rasa dan nilai kemanusiaan. Akomodasi pada tataran terjadi karena adanya suatu kesepakatan (konsensus) terhadap nilai-nilai dan norma-norma dasar (*basic values and norms*) sebagai wujud mempertahankan dan menjalankan struktur sosial sebagai masyarakat majemuk. Tak dapat difungkiri pula bahwa kesamaan keyakinan merupakan faktor pengikat yang paling kuat. Anggota masyarakat juga sekaligus menjadi berbagai anggota dari suatu kelompok sosial (*cross-cuttings affiliations*) yang dapat menetralkan konflik karena adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) (Nasikun 1984 : 48).

Penegakan Hukum (*adjudication*)

Salah satu bukti dari kemajuan peradaban umat manusia adalah dikenalnya sistem hukum. Hukum mengandung ketentuan-ketentuan bersama yang harus diterima untuk menjaga terselenggaranya kebebasan dan kesetaraan. Perlu adanya sikap hukum pada setiap warga masyarakat agar keterturan hidup dapat berjalan dengan baik. Pelanggaran dan ketidak patuhan pada hukum dapat menjadi salah satu pemicu konflik. Sebaliknya, tegaknya keadilan akan memperkuat integrasi dalam masyarakat.

Untuk itu diperlukan hukum sebagai faktor yang dapat mengintegrasikan masyarakat. Hukum yang demikian menurut Nurhadiantomo (2004 : 47) adalah hukum yang bermuatan aspirasi masyarakat, serta mampu bekerja secara mandiri dan otentik. Karena persoalannya adalah menciptakan keharmonisan dan integrasi sosial yang wajar antara kolektivitas yang ada. Upaya masyarakat menjaga akomodasi dalam hubungan mereka melalui penegakan hukum adalah tidak melindungi yang bersalah, dan bermusyawarah sebagai bentuk penegakan rasa keadilan.

Toleransi (*Tolerance*)

Meredam Egoisme

Untuk menunjukkan sikap solider dan tidak berperilaku egois, etnik Melayu di daerah ini memiliki banyak kata-kata bijak seakan sebuah filosofi hidup seperti berikut : “*Mencari musuh itu lebih mudah dari pada mencari teman*”. Selain itu, sulit pula untuk kembali harmonis seperti sedia kala. Makanya sebelum permusuhan itu terjadi lebih baik meredam egoisme. Kata bijak lainnya adalah “*lebih baik dalam pergaulan hidup ini kita menganut prinsip ilmu padi dan jangan berperinsip ilmu lalang*”. Ini dimaksudkan bahwa seorang individu yang memiliki kelebihan ia harus menunjukkan sikap yang arif, santun, dan tidak di sombong. Ungkapan “*diatas langit ada langit*” juga mengingatkan bahwa seorang individu tidak boleh sombong dengan kelebihan yang ia miliki, karena masih ada orang lain yang melebihinya.

Mengurangi Etnosentrisme

Secara umum etnosentrisme sulit untuk dihilangkan karena sudah merupakan fitra dari kehidupan manusia. Potensi konflik yang terpendam telah mereka hindari dengan menjadikan persitiwa Sambas sebagai suatu pembelajaran sosial yang berarti.

Upaya masyarakat mengurangi etnosentrisme sebagai langkah hidup dalam proses akomodasi sosial haruskan bersikap terbuka terhadap kebudayaan lain. Sikap etnosentrisme, fanatisme, exnosentris, tidak bisa menjamin kehidupan masyarakat yang serasi dan harmonis. Untuk itu masyarakat

menyadari hidup dalam perbedaan harus mau dan sanggup mengurangi etnosentrisme.

Perkawinan Campur (amalgamasi)

Perkawinan campur (*amalgamasi*) antara kelompok etnik Melayu dan Madura, Melayu dan Tionghua, maupun Madura dan Tionghua sudah dianggap hal yang lumrah, karena sudah banyak pasangan yang melakukan hal tersebut. Permasalahan yang terjadi dalam proses amalgamasi di antara ketiga kelompok etnik adalah berkaitan dengan perbedaan keyakinan. Secara umum amal gamasi belum terjadi pada kelompok etnik Madura yang bermukim terisolir pada lingkungan pemukiman tersendiri yang keseluruhan warganya adalah etnik Madura.

Simpulan

Ada beberapa pola akomodasi yang berkembang di masyarakat di mana penelitian, yaitu pola pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat kelompok etnik berupa nilai-nilai agama dan nilai budaya masing-masing kelompok etnik. Saling memahami pola budaya, sikap dan perilaku masing-masing anggota etnik dengan memaknai stereotip dalam makna yang positif maupun negatif dalam hubungan mereka. Dalam pola-pola akomodasi tersebut dikembangkan strategi pencapaiannya dengan cara mengembangkan konsensus (musyawarah), penegakan hukum (adjustication), pengembangan toleransi dengan cara meredam egoisme dan mengurangi etnosentrisme, dan strategi perkawinan campur (*amalgamasi*).

Hendaknya pola-pola akomodasi dan strategi akomodasi yang telah berkembang di dalam masyarakat yang positif, mendapat perhatian semua lapisan masyarakat, pemerintah, dan organisasi-organisasi sosial. Untuk itu kepedulian, pembinaan hubungan antar kelompok etnik, antara agama, dan golongan harus terus dilakukan.

Referensi

Buku :

Abercrombie, Nicolas., Stephen Hill., Bryan S. Turner, 2010. *Kamus Sosiologi*,

Terjemahan oleh Desi Noviyani, Eka Adinugraha, dan Rh. Widada, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, 2004. *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, terjemahan Fadhli Bahri, Jakarta, Darul Falah.

Alqadrie, I. Syarif. 2002. Factors in Ethnic Conflict, Ethnic Identity and Consciousness, and the Indications of Disintegrative Processes in West Kalimantan, dalam *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Jakarta dan The KornadAdenauer Foundation, hal (125-152).

----- 2004. Pola Pertikaian di Kalimantan dan Faktor-faktor sosial, Budaya, Ekonomi, dan Politik yang mempengaruhi Merka, dalam *Potret Retak Nusantara* (Bambang Trijono, ed). Yogyakarta: CSPS Books.

Cahyono, Heru., Maryanto Whyu Tryatmoko, Asvi Warman Adam, Septi Satriani. 2008. *Konflik Kalbar dan Kalteng Jalan Panjang Merentas Perdamaian*. Heru Cahyono (ed.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gillin, John Lewis dan Gillin, John Phillip. 1967. *Cultural Sociology*. New York: The Mac Millan Company.

Gordon, Bernard K. 1978. *The Dimentions of Conflict in South east Asia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.

Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali.

Norma, Siti. 2007. Proses Sosial., dalam Dwi Narwoko. J., Bagong Suyanto (ed.) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta, Kencana Prenada Group.

Nurhadiantomo. 2004. *Hukum Reintegrasi : Konflik-konflik Sosial Pri-Non Pri & Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Soemardjan, Selo (ed.). 1982. *Asimilasi, Stereotip Etnik dan Integrasi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Suparlan, Parsudi. 1999. *Laporan Kerusuhan Sambas*. Jakarta: Laporan Kepada Kapolri.

----- 2005. *Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK), Edisi Revisi-Cetakan Kedua.

Parsons, Talcott. 1977. *Social System and the Evolution of Action Theory*, New York: Free Press.

Ujan, Andre Ata., Benyamin Molan., St.Nugroho., Warsito Djoko., Hendar Putranto. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta : Indeks.

Jurnal :

Alqadrie, I. Syarif, 2008. *Etnisitas dan Religiositas: Hubungan Etnis dan Keagamaan di Kalimantan Barat*. Makalah Seminar Pada Konferensi Antaruniversiti Se Borneo-Kalimantan Ke-4. Samarinda, Kaltim, Universitas Mulawarman, 21-25 Juni.

Bahari, Yohanes. 2008. Model Resolusi Konflik Berasaskan Adat Di Kalangan Komuniti Melayu dan Madura di Kalimantan Barat, dalam *Borneo Research Journal*. Universiti Malaya : Jurnal Penyelidikan Borneo Jabatan Pengajian Asia Tenggara Fakulti Sastra dan Soin Sosial : Volume 2, hal. (185-196).

Djajadi, M.Iqbal. 2004. Kekerasan Etnik dan Perdamaian Etnik: Menelaah Penyelesaian Tindak Pidana Lintas-Etnik di Kalimantan Barat 1999-2003. Dalam, *Masyarakat Jurnal Sosiologi*. Depok. Labsosio Fisip UI. Edisi No.13.

Fatmawati. 2009. Reorientasi Kehidupan Sosial Dalam Membangun Harmonisasi

Antar Etnik Di Kalimantan Barat (Studi Etnografi Etnik Melayu dan Dayak), dalam Makalah Seminar Pada Konferensi Antaruniversiti Se Borneo-Kalimantan Ke-4. Samarinda, Kaltim, Universitas Mulawarman, 21-25 Juni.

Mudiyono, dkk. 2006. Konflik Sosial di Kalimantan Barat Prilaku Kekerasan antara Etnik Madura-Dayak dan Madura-Melayu, dalam *Kepedulian Universitas Tanjungpura dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kalimantan Barat Melalui Pemanfaatan Hasil Penelitian Unggulan 2000-2005*. Pontianak: Lembaga Peletian Universitas Tanjungpura bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat.

Nurdin, M. Fadhil. 2008. Penangan Konflik di Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia (Conflict Management in Sambas, Wets Kalimantan, Indonesia), dalam *Borneo Reseach Journal*. Jurnal Penyelidikan Borneo Jabatan Pengajian Asia Tenggara Fakulti Sastera dan Sains Sosial Universiti Malaya. Vol. 2. Hal. 171-184.

Dokumen Pemerintah :

Departemen Agama RI, 2002. Al-Qur'an dan Terjemahannya (Juz 1 – Juz 30), Surabaya, Mekar.

Dinas Kependudukan, Catatan Sipil, Keluarga BerencanaKabupaten Pontianak Tahun 2008.